

PEMANFAATAN MEDIA *AUDIO VISUAL* DALAM PENINGKATAN KETRAMPILAN MENYIMAK CERITA SISWA KELAS V MADRASAH IBTIDAIYAH

Moh. Hayatul Ikhsan

Abstract, penelitian mengkaji tentang pemanfaatan media *audio visual* untuk meningkatkan keterampilan menyimak cerita. Subjek penelitian ini adalah keterampilan menyimak cerita pada siswa kelas V Madrasah Ibtidaiyah Miftahul Ulum Bengkak Wongsorejo Banyuwangi. Variabel dalam penelitian ini yaitu keterampilan menyimak cerita dan penggunaan media *audio visual*. Setiap siklus terdapat instrumen yang berwujud tes dan nontes. Instrumen tes berupa hasil keterampilan menyimak cerita, sedangkan instrumen nontes berupa hasil observasi, jurnal dan wawancara. Analisis data dilakukan secara kuantitatif dan kualitatif. Penelitian ini menggunakan desain penelitian tindakan kelas yang terdiri atas dua siklus. Hasil analisis data penelitian menunjukkan bahwa keterampilan menyimak cerita pada siklus I dan siklus II menunjukkan peningkatan nilai rata-rata kelas. Pada siklus I nilai rata-rata kelas 68,78, pada siklus II mengalami peningkatan dari nilai rata-rata siklus I sebesar 13 poin atau 16% dengan nilai rata-rata 81,82. Hasil observasi, jurnal dan wawancara menunjukkan adanya perubahan perilaku siswa ke arah positif pada tiap siklus. Hal tersebut terlihat pada keaktifan siswa dan keantusiasan siswa dalam mengikuti pembelajaran menyimak cerita melalui media *audio visual*.

Kata kunci: media *audio visual*, cerita, keterampilan menyimak cerita.

Pendahuluan

Manusia adalah makhluk sosial yang selalu berhubungan dengan manusia lain. Untuk menjalin hubungan tersebut diperlukan suatu alat komunikasi. Alat komunikasi yang utama bagi manusia adalah bahasa. Dengan bahasa, manusia dapat menyampaikan ide, pikiran, dan pesan kepada orang lain sehingga terjadi komunikasi. Agar komunikasi berjalan dengan baik, diperlukan penguasaan keterampilan berbahasa. Keterampilan berbahasa dalam bahasa Inggris disebut *language arts* atau *language skills*. Menurut Tarigan (1994) keterampilan berbahasa (*language arts, language skills*) mencakup empat segi, yaitu menyimak (*listening skill*), berbicara (*speaking skill*), membaca (*reading skill*), dan menulis (*writing skill*). Menyimak merupakan keterampilan berbahasa awal yang dikuasai oleh manusia. Keterampilan menyimak menjadi dasar bagi keterampilan berbahasa lain. Pada awal kehidupan manusia lebih dulu belajar menyimak, setelah itu belajar berbicara, kemudian, membaca, dan menulis. Penguasaan keterampilan menyimak akan berpengaruh pada keterampilan berbahasa lain.

Peran penting penguasaan keterampilan menyimak sangat tampak di lingkungan sekolah. Siswa mempergunakan sebagian besar waktunya untuk menyimak pelajaran yang disampaikan guru. Keberhasilan siswa dalam memahami serta menguasai pelajaran diawali oleh kemampuan menyimak yang baik. Sebuah keterampilan akan dikuasai dengan baik jika dibelajarkan dan dilatihkan. Demikian pula halnya dengan keterampilan menyimak perlu dibelajarkan. Pembelajaran menyimak yang baik dan kontinu sangat dibutuhkan mengingat pentingnya peran menyimak dalam kehidupan. Pembelajaran menyimak menjadi bagian dari mata pelajaran bahasa Indonesia. Dalam Kurikulum Berbasis Kompetensi disebutkan bahwa ruang lingkup bahan kajian mata pelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia meliputi aspek-aspek kemampuan berbahasa dan kemampuan bersastra. Aspek kemampuan berbahasa meliputi keterampilan mendengarkan, berbicara, membaca, dan menulis yang berkaitan dengan ragam bahasa nonsastra. Adapun aspek kemampuan bersastra juga mencakup keempat keterampilan berbahasa tersebut, tetapi berkaitan dengan ragam sastra. Perhatian terhadap aspek berbahasa baik sastra maupun nonsastra adalah sama dan dibelajarkan secara terpadu.

Berdasarkan teori, pembelajaran menyimak dilaksanakan secara terpadu dan mendapat perhatian yang sama dengan keterampilan berbahasa lain. Namun, dalam pembelajaran di sekolah, hal tersebut belum terlaksana dengan baik. Pembelajaran menyimak masih kurang mendapat perhatian dan seringkali diremehkan oleh siswa maupun guru. Mereka beranggapan bahwa semua orang yang normal pasti dapat menyimak dan keterampilan menyimak akan dikuasai oleh siswa secara otomatis. Pandangan seperti ini seharusnya dihilangkan. Keterampilan menyimak untuk memperoleh pemahaman terhadap wacana lisan tidak akan terbentuk secara otomatis atau hanya dengan perintah supaya mendengarkan saja.

Dalam kenyataan yang terjadi di kelas, guru menghadapi siswa yang sulit memahami materi pelajaran yang sudah dijelaskan. Salah satu faktor yang diindikasikan menjadi penyebabnya adalah sebagian siswa didik masih mengalami kesulitan dalam menyimak. Masalah tersebut dapat diatasi dengan pembelajaran menyimak yang benar dan latihan yang kontinu karena suatu keterampilan hanya dapat diperoleh dan dikuasai dengan jalan praktik dan banyak latihan. Ada beberapa alasan yang menyebabkan pembelajaran menyimak belum terlaksana dengan baik, yaitu: (1) pelajaran menyimak relatif baru dinyatakan dalam kurikulum sekolah, (2) teori, prinsip, dan generalisasi mengenai menyimak belum banyak diungkapkan, (3) pemahaman terhadap apa dan bagaimana menyimak itu masih minim, (4) buku teks dan buku pegangan guru dalam pembelajaran menyimak sangat langka, (5) guru-guru bahasa Indonesia kurang berpengalaman dalam melaksanakan pengajaran menyimak, (6) bahan pengajaran menyimak sangat kurang, (7) guru-guru bahasa Indonesia belum terampil menyusun bahan pengajaran menyimak, dan (8) jumlah murid per kelas terlalu besar.

Alasan-alasan yang menyebabkan pembelajaran menyimak belum terlaksana dengan baik tersebut bersifat umum, baik untuk pembelajaran menyimak bahasa dan sastra. Kompleksitas hambatan dalam pembelajaran menyimak pada setiap sekolah tidak selalu sama. Pada sekolah tertentu hambatan tersebut dapat diminimalisasi. tetapi di sekolah lain dapat lebih kompleks. Hambatan pada setiap kelas pun dimungkinkan berbeda. Hambatan-hambatan tersebut semakin bertambah dalam pembelajaran sastra

karena adanya anggapan bahwa pembelajaran sastra kurang bermanfaat bagi kehidupan siswa. Metode yang digunakan dalam pembelajaran sastra kurang bervariasi sehingga menyebabkan kebosanan pada siswa. Selain itu, guru cenderung kurang memotivasi siswa untuk belajar sastra dan media untuk pembelajaran sastra kurang mencukupi kebutuhan serta siswa belum mempunyai budaya untuk belajar sastra.

Berdasarkan pengamatan, hambatan dalam pembelajaran menyimak cerita yang ditemukan pada objek penelitian adalah (1) pemahaman siswa terhadap cerita keterampilan menyimak masih kurang; (2) siswa merasa kurang mendapatkan manfaat dari belajar menyimak cerita, sehingga kurang termotivasi untuk belajar; (3) media pembelajaran menyimak cerita kurang mencukupi dan belum dimanfaatkan secara efektif; (4) teknik pembelajaran menyimak yang kurang bervariasi; (5) jumlah siswa terlalu besar; dan (6) kondisi ruang belajar yang belum menunjang pembelajaran menyimak. Hal-hal tersebut menyebabkan keterampilan bercerita (menyimak cerita) rendah. Usaha untuk meningkatkan keterampilan menyimak memerlukan metode yang efektif dan efisien. Selain itu, diperlukan pula media pembelajaran yang tepat sehingga siswa dapat menguasai kompetensi yang diharapkan. Dalam proses belajar mengajar, media memiliki peran yang sangat penting untuk menunjang ketercapaian tujuan pembelajaran.

Kondisi yang diungkapkan diatas nampak pada Madrasah Ibtidaiyah Miftahul Ulum Bengkak Kabupaten Banyuwangi, hal ini dilatar belakangi oleh berbagai faktor antara lain: kemampuan guru dalam mendesain proses pembelajaran, kompetensi guru yang tidak seluruhnya memiliki basic ke-MI-an atau spesifikasi pada mata pelajaran yang dipegang serta belum maksimalnya penggunaan media yang sudah tersedia. Di Madrasah Ibtidaiyah Miftahul Ulum Bengkak Kabupaten Banyuwangi secara umum proses pembelajaran masih bersifat konvensional, artinya metode yang digunakan cenderung hanya ceramah dan mengerjakan latihan soal.

Kriteria yang paling utama dalam pemilihan media bahwa media harus disesuaikan dengan tujuan pembelajaran atau kompetensi yang ingin dicapai. Contoh: bila tujuan atau kompetensi peserta didik bersifat menghafalkan kata-kata tentunya media audio yang tepat untuk digunakan. Jika tujuan atau kompetensi yang dicapai bersifat memahami isi bacaan maka media cetak yang lebih tepat digunakan. Kalau tujuan pembelajaran bersifat motorik (gerak dan aktivitas), maka media film dan video bisa digunakan. Di samping itu, terdapat kriteria lainnya yang bersifat melengkapi (komplementer), seperti: biaya, ketepatangunaan, keadaan peserta didik, ketersediaan dan mutu teknis.

Media yang bisa digunakan dalam pembelajaran bahasa Indonesia adalah dengan menggunakan media audio visual seperti televisi dan VCD player, dalam rangka menunjang proses pengajaran bahasa Indonesia. Melalui media televisi dan VCD player diharapkan ada peningkatan dalam proses pembelajaran bahasa Indonesia, terutama dalam hal peningkatan kemampuan menyimak cerita dan peningkatan prestasi siswa. Atas dasar tersebut peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian tentang "Pemanfaatan Media *Audio Visual* untuk Meningkatkan Kemampuan Menyimak Cerita Siswa Kelas V Madrasah Ibtidaiyah Miftahul Ulum Bengkak Kabupaten Banyuwangi Jawa Timur".

Keterampilan Menyimak Cerita

Hakikat menyimak berhubungan dengan mendengar, Subyantoro dan Hartono (2003) menyatakan bahwa mendengar adalah peristiwa tertangkapnya rangsangan bunyi oleh panca indera pendengaran yang terjadi pada waktu kita dalam keadaan sadar akan adanya rangsangan tersebut, sedangkan mendengarkan adalah kegiatan mendengar yang dilakukan dengan sengaja, penuh perhatian terhadap apa yang didengar, sementara itu menyimak pengertiannya sama dengan mendengarkan tetapi dalam menyimak intensitas perhatian terhadap apa yang disimak lebih ditekankan lagi.

Anderson (dalam Tarigan, 1994) menyatakan bahwa menyimak adalah proses besar mendengarkan, mengenal, serta menginterpretasikan lambang-lambang lisan. Menyimak dapat pula bermakna mendengarkan dengan penuh pemahaman dan perhatian serta apresiasi. Sedangkan Tarigan (1994) menyatakan bahwa menyimak merupakan suatu proses kegiatan mendengarkan lambang lisan dengan penuh perhatian, pemahaman, apresiasi, serta interpretasi untuk memperoleh informasi, menangkap isi atau pesan serta memahami makna komunikasi yang telah disampaikan oleh sang pembicara melalui ujaran atau bahasa lisan. Adapun definisi menyimak dalam penelitian ini adalah kegiatan mendengarkan lambang-lambang lisan yang dilakukan dengan sengaja, penuh perhatian disertai pemahaman, apresiasi dan interpretasi untuk memperoleh pesan, informasi, memahami makna komunikasi, dan merespons yang terkandung dalam lambang lisan yang disimak. manfaat utama yang diperoleh adalah menambah ilmu pengetahuan dan pengalaman hidup yang berharga bagi kemanusiaan serta meningkatkan dan menumbuhkan sikap apresiatif. Hal ini dikarenakan menyimak yang dilaksanakan adalah menyimak cerita. Cerita (rakyat) merupakan salah satu karya sastra yang perlu diapresiasi dan diambil nilai-nilainya.

Dalam penelitian ini ragam menyimak yang diterapkan adalah: (1) berdasarkan sumber suara yang disimak maka menyimak cerita yang dilakukan termasuk menyimak antarpribadi; (2) berdasarkan taraf aktivitas menyimak maka termasuk menyimak aktif; (3) berdasarkan taraf hasil simakan termasuk menyimak kreatif dan apresiatif; (4) berdasarkan cara penyimakan termasuk menyimak intensif; (5) berdasarkan tujuan menyimak termasuk menyimak informatif; (6) berdasarkan tujuan khusus termasuk menyimak apresiatif.

Cerita

Cerita (dalam penelitian ini sengaja dipilih cerita yang sesuai dengan perkembangan kemampuan anak) berkembang sebagai tradisi lisan yang bersifat menghibur. cerita berfungsi sebagai media pendidikan. Dalam cerita terkandung nilai-nilai yang diangkat dan dimanfaatkan dalam kehidupan nyata. Cerita yang dipilih dalam pembelajaran Bahasa Indonesia harus memiliki sejumlah aspek yang diperlukan dalam perkembangan kejiwaan

anak-anak, seperti membentuk perkembangan imajinasi anak, mendorong anak untuk mencintai bahasa, memberi wadah bagi anak-anak untuk belajar berbagai emosi dan perasaan seperti: sedih, gembira, simpati, marah, senang, cemas, serta emosi lain. Di samping itu, pembelajaran bercerita harus mampu membawa suasana kelas menjadi lebih meriah, menyenangkan dan menggairahkan dan akhirnya keterampilan menyimak cerita anak khususnya bahasa Indonesia lebih meningkat.

Dalam menyampaikan cerita, seseorang harus benar-benar memperhatikan tempat bercerita, posisi duduk, bahasa cerita, intonasi guru, pemunculan tokoh-tokoh, penempatan emosi, peniruan suara, penguasaan terhadap siswa yang tidak serius, menghindari ucapan spontan. disamping memiliki persiapan yang cukup matang untuk mengemas ulang bahan pengajarannya. Hal ini penting untuk dilakukan supaya pada saat cerita disampaikan, tujuan yang ingin dicapai benar-benar sampai pada sasaran.

Media Pembelajaran

Kata media berasal dari bahasa Latin dan merupakan bentuk jamak dari kata *medium* yang secara harfiah berarti perantara atau pengantar. Heinich dan Molenda (1998) mengemukakan bahwa secara umum media diartikan sebagai alat komunikasi yang membawa pesan dari sumber ke penerima. Dari pendapat beberapa ahli, Situmorang dan Suparman menyimpulkan bahwa yang dimaksud dengan media adalah segala sesuatu yang dapat dimanfaatkan untuk memperjelaskan materi atau mencapai tujuan pembelajaran tertentu. Media pembelajaran adalah alat yang dipakai sebagai saluran untuk menyampaikan materi pelajaran kepada pembelajar. Informasi yang terdapat dalam media dapat berupa sejumlah keterampilan maupun pengetahuan yang perlu dikuasai dan dipahami oleh siswa. Dengan demikian yang dimaksud dengan definisi media dalam penelitian ini adalah suatu alat yang digunakan dalam proses mengajar yang berupa perangkat Keras maupun lunak berfungsi untuk menyampaikan dan memperjelas materi untuk mencapai tujuan pembelajaran tertentu.

Fungsi media dalam proses belajar mengajar sangat penting dan beragam. Media berfungsi sebagai penyalur pesan, mempertinggi hasil belajar, menambah efektivitas komunikasi, dan interaksi dalam proses belajar mengajar. Fungsi lain dari pemanfaatan media pembelajaran adalah menumbuhkan minat dan motivasi belajar serta memudahkan siswa dalam memahami materi yang diajarkan.

Dalam proses pembelajaran banyak sekali media yang dapat digunakan oleh guru, beberapa di antaranya dapat dibeli atau tersedia di pasaran dan ada juga yang dirancang sendiri oleh guru. Media-media tersebut baik yang dirancang guru atau yang tersedia di pasaran bisa berupa hasil cetak biasa atau berupa *software* yang berbasis komputer. Dengan keanekaragaman media ini terdapat berbagai cara yang dapat digunakan untuk mengklasifikasikan media atas kategori-kategori tertentu. Dalam penelitian ini media yang dimanfaatkan dalam pembelajaran adalah —edia audio visual. Dengan penggunaan media ini diharapkan tujuan pembelajaran tercapai dan keterampilan menyimak, khususnya menyimak ringkas, dapat ditingkatkan. Media audio visual yang digunakan dalam penelitian ini berupa *Video Compact Disc*. Media *Video Compact Disc* merupakan perpaduan antara media suara (audio) dan media gambar (visual) yang dapat membantu guru dalam menyampaikan materi pembelajaran. Media ini mampu menggugah perasaan

dua pikiran siswa, memudahkan pemakaian materi dan menarik minat siswa untuk belajar

Metode penelitian

Dalam penelitian ini, ada dua variabel penelitian, yang pertama adalah kemampuan menyimak cerita siswa, dan yang kedua adalah pemanfaatan media audio visual (televisi dan VCD player). Kedua variabel ini kemudian dipadupadankan menjadi sebuah judul dan permasalahan yang diangkat menjadi sebuah penelitian. Desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas (PTK) yang merupakan bentuk kajian yang sistematis reflektif oleh pelaku tindakan yang dilakukan untuk meningkatkan kemantapan rasional dari tindakan mereka dalam melaksanakan tugas, memperdalam pemahaman terhadap tindakan-tindakan yang dilakukan itu, serta memperbaiki kondisi di mana praktik pembelajaran dilakukan.

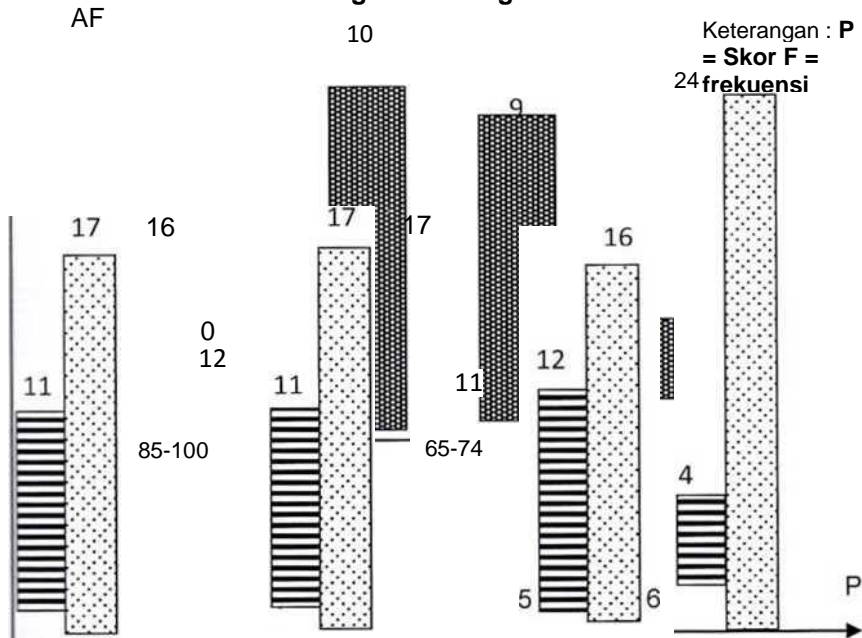
Prosedur pengambilan data dalam penelitian ini adalah sebelum masuk pada tindakan penelitian, peneliti melakukan kegiatan pratindakan, untuk mengetahui sejauh mana kemampuan siswa dalam menyimak cerita, dengan diberikan tes diagnosis yang fungsinya untuk evaluasi awal (*initial evaluation*). Sedangkan observasi awal dilakukan untuk dapat mengetahui tindakan yang efektif yang mungkin dilakukan dalam upaya untuk meningkatkan kemampuan siswa mengapresiasi puisi tersebut. Dari evaluasi dan observasi awal yang dilakukan, maka dalam refleksi ditetapkan bahwa tindakan yang dilakukan dalam upaya untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam menyimak cerita dengan media audio visual. Dengan berpegang pada refleksi awal tersebut maka dilaksanakanlah PTK ini dengan prosedur (1) perencanaan (*planning*), yakni menyangkut segala persiapan yang akan dilakukan berkaitan dengan penelitian tindakan kelas; (2) pelaksanaan tindakan (*action*), yakni menyangkut deskripsi tindakan yang akan digelar, skenario kerja tindakan perbaikan dan prosedur tindakan yang akan ditetapkan; (3) pengamatan (*observation*), yakni menyangkut prosedur pengumpulan data mengenai proses dan produk dari implementasi tindakan perbaikan yang dirancang; (4) refleksi (*reflection*) dalam siklus, yakni berkaitan dengan prosedur refleksi yang menyangkut proses dan dampak tindakan perbaikan yang digelar, serta kriteria dan rencana bagi tindakan daur berikutnya.

Hasil

a. Hasil Tes Siklus 1

Pelaksanaan proses pembelajaran menyimak cerita dengan media audio visual pada siklus I, belum menunjukkan hasil yang menggembirakan. Dari kegiatan pembelajaran menyimak cerita dengan menggunakan media audio visual yang digelar, masih belum banyak mengalami perubahan. Secara umum hasil kegiatan pembelajaran pada siklus I dapat digambarkan dengan diagram sebagai berikut.

Diagram Batang 1.
Hasil Evaluasi Siswa Pada Siklus I dalam Menyimak Cerita Anak
Diagram Batang 2.



Hasil Observasi Siswa Selama Siklus I

Keterangan :
 P = Kategori Prilaku F = Hasil

Keterangan :

- 1 Kesiapan Siswa dalam pembelajaran menyimak cerita anak
- 2 Kesiapan siswa dalam mendengarkan penjelasan dari Guru

1. Keaktifan siswa selama proses pembelajaran berlangsung
2. Respon siswa ketika diputarkan VCD cerita anak
3. Siswa bersemangat dalam mengerjakan tes
4. Keberanian siswa dalam mempresentasikan hasil pekerjaannya di depan kelas

≡ = Baik (respon Positif)

= Kurang (tidak ada respon/negatif)

b. Hasil tes siklus II

Pelaksanaan proses pembelajaran menyimak cerita dengan media audio visual pada siklus II, melalui evaluasi yang dilakukan telah menunjukkan hasil yang menggembirakan. Dari kegiatan pembelajaran menyimak cerita dengan menggunakan media audio visual yang digelar, menunjukkan adanya perubahan. Secara umum hasil kegiatan pembelajaran pada siklus II dapat digambarkan dengan diagram sebagai berikut.

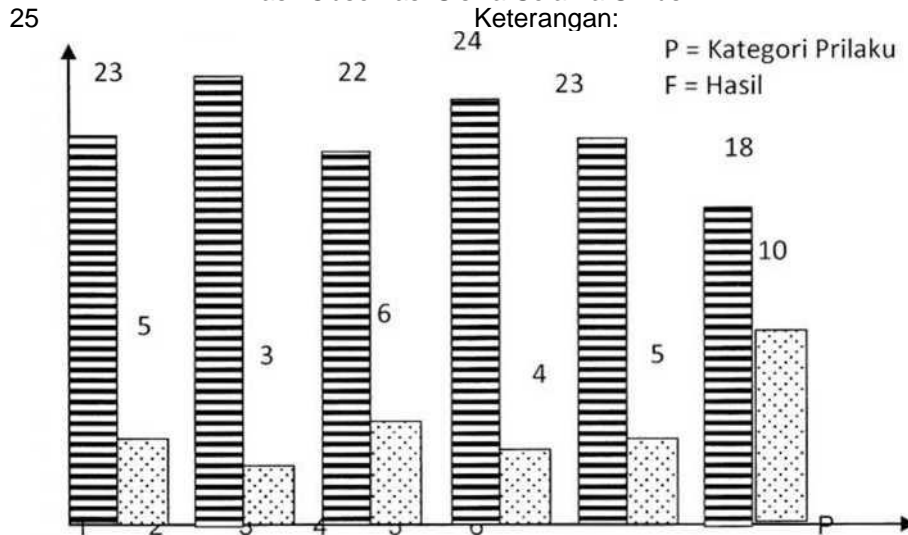
Diagram Batang 3. Hasil Evaluasi Siswa Pada Siklus II dalam Menyimak Cerita Anak

14

Keterangan:
P = Skor F =
frekuensi

85-100 75-84 65-74 0-64

Diagram Batang 4.
Hasil Observasi Siswa Selama Siklus II
Keterangan:



Keterangan :

1. Kesiapan Siswa dalam pembelajaran menyimak cerita anak
2. Keseriusan siswa dalam mendengarkan penjelasan dari Guru
3. Keaktifan siswa selama proses pembelajaran berlangsung
4. Respon siswa ketika diputarkan VCD cerita anak
5. Siswa bersemangat dalam mengerjakan tes
6. Keberanian siswa dalam mempresentasikan hasil pekerjaannya di depan kelas

= Baik (respon Positif)



= Kurang (tidak ada respon/negatif)

Pembahasan

Pembahasan hasil penelitian ini diajukan untuk menemukan jawaban atas permasalahan yang diangkat dalam penelitian. Permasalahan yang pertama yaitu seberapa besar peningkatan kemampuan menyimak cerita siswa kelas V MI Miftahul Ulum Bengkak Wongsorejo Banyuwangi setelah mengikuti pembelajaran menyimak cerita anak melalui media animasi audio visual. Permasalahan yang kedua yaitu bagaimana oerubahan perilaku siswa dalam mengikuti pembelajaran menyimak cerita anak melalui media animasi audio visual.

Peningkatan keterampilan menyimak cerita anak melalui media animasi audio visual dapat dijawab secara deskriptif data secara kuantitatif untuk mengetahui peningkatan rata-rata keterampilan menulis cerita anak melalui media animasi audio visual.

Pada kegiatan pembelajaran siklus I nilai rata-rata keterampilan menyimak cerita anak sudah mencapai nilai batas ketuntasan minimal yang ditentukan. Nilai rata-rata tes menyimak cerita anak siswa pada siklus I mencapai 68,8 atau termasuk dalam kategori cukup. Sedangkan pada siklus II nilai rata-rata siswa mencapai 81,8. Hal ini menunjukkan peningkatan nilai rata-rata dari siklus I ke siklus II sebesar 12 poin. Lebih rinci peningkatan keterampilan menyimak cerita anak setelah mendapat pembelajaran menyimak cerita melalui media animasi audio visual dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 5.
Skor Rata-rata Keterampilan Menyimak Cerita Anak
Siklus I dan II

Rata-rata		Peningkatan	
Siklus I	Siklus II	Siklus I ke Siklus II	Prosentase
68.78	81.82	13.04	16%

Tabel 5. di atas menunjukkan bahwa hasil tes siklus I nilai rata-rata kelas mencapai 68,78 dan berada pada kategori cukup. Nilai rata-rata tersebut berasal dari jumlah masing-masing aspek yang dinilai yang dikumulatikan. Nilai tersebut sudah memenuhi target yang ditetapkan yaitu 70. Meskipun demikian, masih ada siswa yang memperoleh nilai di bawah nilai rata-rata target dan berada pada kategori kurang. Keadaan tersebut disebabkan masih ada siswa yang kurang memperhatikan penjelasan dari guru, berbicara dengan temannya, dan kesulitan mendengarkan pada saat menyimak dengan media animasi audio visual karena terkadang ada siswa yang agak gaduh, sehingga menyebabkan siswa kurang memahami ataupun lupa pada bagian-bagian tertentu dari isi cerita. Pada siklus II diharapkan nilai semua siswa tidak ada yang berada di bawah nilai rata-rata dan tidak berada pada kategori kurang.

Pada siklus II, nilai rata-rata mencapai 81,82 yang berarti ada peningkatan dari siklus I sebesar 13 poin. Nilai rata-rata tersebut berada pada kategori baik. Bahkan tidak ada siswa yang masih berada pada kategori kurang.

Peningkatan nilai siswa dalam pembelajaran menyimak cerita anak disebabkan oleh adanya perbaikan-perbaikan yang dilakukan oleh adanya pengetahuan awal dari siswa. Dengan adanya peningkatan nilai rata-rata tiap siklus membuktikan bahwa pembelajaran keterampilan menyimak cerita anak melalui media animasi audio visual dapat memotivasi siswa (besar

peningkatan keterampilan siswa sudah dibahas sebelumnya) dan akhirnya berpengaruh terhadap penguasaan keterampilan menyimak khususnya menyimak cerita anak.

Simpulan

Berdasarkan hasil nontes siklus I diketahui bahwa dalam proses pembelajaran menyimak cerita anak melalui media animasi audio visual masih ditemukan siswa yang berperilaku negatif seperti meremehkan kegiatan menyimak dan berbicara dengan teman. Perilaku negatif yang dilakukan siswa tersebut disebabkan oleh beberapa faktor diantaranya siswa kurang mengetahui pentingnya keterampilan menyimak dan hal ini berdampak pada kurangnya minat dan motivasi siswa dalam mengikuti pembelajaran menyimak cerita anak. Untuk mengatasinya guru berusaha memotivasi siswa dengan menanamkan pada siswa bahwa menyimak merupakan keterampilan yang sangat penting dan mendasar yang dapat berpengaruh terhadap pemahaman terhadap mata pelajaran lain.

Siswa yang berperilaku positif pada setiap kategori perilaku yang diobservasi, dari 28 siswa untuk setiap kategori, terdapat 39,29% siswa yang siap dalam pembelajaran menyimak cerita anak, 57,14% siswa yang serius dalam mendengarkan penjelasan dari guru, 39,29% siswa aktif selama proses pembelajaran berlangsung, 60,71% siswa yang merespon dengan baik ketika diputarkan VCD cerita anak, 42,86% siswa yang tampak bersemangat mengerjakan soal tes, dan 14,29% siswa yang memiliki keberanian mempresentasikan hasil pekerjaannya di depan kelas.

Perilaku siswa pada siklus II lebih baik. Persentase siswa yang menyimak dengan berperilaku positif mengalami peningkatan siswa yang berperilaku positif pada setiap kategori perilaku yang diobservasi. Dari 28 siswa pada setiap kategori, terdapat 82,14% siswa yang siap dalam pembelajaran menyimak cerita anak, 89,29% siswa yang serius dalam mendengarkan penjelasan dari guru, 78,57% siswa aktif selama proses pembelajaran berlangsung, 85,71% siswa yang merespon dengan baik ketika diputarkan VCD cerita anak, 82,14% siswa yang tampak bersemangat

mengerjakan soal tes, dan 64,29% siswa yang memiliki keberanian mempresentasikan hasil pekerjaannya di depan kelas. Hal ini menunjukkan peningkatan perilaku positif siswa dari siklus I.

Peningkatan perilaku siswa tersebut dapat dilihat dari peningkatan perilaku sikap positif siswa dari setiap kategori. Dari 28 siswa pada setiap kategori, siswa yang siap dalam pembelajaran menyimak cerita anak mengalami peningkatan sebesar 42.86%, siswa yang serius dalam mendengarkan penjelasan dari guru meningkat sebesar 32.14%, siswa aktif selama proses pembelajaran berlangsung mengalami peningkatan sebesar 39.29%, siswa yang merespon dengan baik ketika diputar VCD cerita anak meningkat sebesar 25%, siswa yang tampak bersemangat mengerjakan soal tes meningkat sebesar 39.29%, dan siswa yang memiliki Keberanian mempresentasikan hasil pekerjaannya di depan kelas meningkat sebesar 50%.

Dari analisis data dapat dijelaskan bahwa perilaku siswa dalam belajar menunjukkan perubahan yang mengarah pada perubahan perilaku positif. Siswa bersemangat dalam belajar dan mereka belajar dengan suasana senang. Selain itu, berdasarkan hasil jurnal siswa pada siklus II diketahui bahwa siswa merasa senang dan tertarik terhadap pembelajaran menyimak sekaligus melihat gambar sehingga lebih mudah memahami isi cerita anak yang disimak. Hal ini menambah minat siswa dalam mengikuti kegiatan menyimak cerita anak.

Meskipun masih terdapat siswa yang berperilaku negatif dalam mengikuti kegiatan menyimak cerita anak, tetapi pada dasarnya mereka senang terhadap menyimak khususnya menyimak cerita anak. Mereka menganggap cerita anak sebagai hal yang menarik untuk disimak karena ceritanya lucu dan dapat diambil hikmahnya. Namun, masih terdapat siswa yang mengungkapkan bahwa siswa merasa kesulitan dalam memahami isi cerita anak terutama jika ada temannya yang bersikap gaduh. Untuk mengatasi kesulitan tersebut, siswa diminta mencatat hal-hal penting dan pada siklus berikutnya dilakukan perbaikan-perbaikan dalam proses pembelajaran. Tindakan perbaikan tersebut meliputi

guru lebih memotivasi siswa dengan menekankan pentingnya keterampilan menyimak dan guru memberi penjelasan bahwa dalam menyimak yang dicatat adalah hal yang penting saja.

Selain itu, guru menekankan pada pemberian materi terutama yang masih kurang dipahami oleh siswa dengan memberikan penjelasan dan memperbanyak contoh. Perbaikan yang dilakukan terhadap pembelajaran menyimak cerita anak melalui media animasi audio visual pada siklus II mempengaruhi hasil nilai dan perilaku siswa. Namun terdapat faktor lain yang juga memberi pengaruh terhadap hasil nilai dan perilaku siswa tersebut yaitu intelegensi, kesiapan dan motivasi dalam siswa untuk belajar, pengetahuan awal yang dimiliki siswa tentang cerita anak, kondisi kelas yang kondusif, dan penggunaan media animasi audio visual dalam pembelajaran. Penggunaan media tersebut merupakan hal yang berbeda dari biasanya. Hal ini menyebabkan siswa tidak merasa bosan dan menemukan sesuatu yang berbeda dari pembelajaran sebelumnya.

Daftar Pustaka

- Azhar Arsyad, *Media Pembelajaran*, (Jakarta, Rajawali Pers, 2009)
- Burhan Nurgiantoro, *Sastra Artak: Pengarttar Pemahaman Dunia Artak*, (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 2005)
- Darmawan, Aksis. 2001. *Peningkatan Keterampilan Menyimak dertgart Menggunakan Media Audio pada Siswa Kelas II SLTP 2 Kaliwurtgu Kudus*. Skripsi. Universitas Negeri Semarang.
- Darsono, Max, A. Sugandhi, Martensi K. Dj, Rusda Koto Sutadi, dan Nugroho. 2000. *Belajar dan Pembelajaran*. Semarang : IKIP Semarang Press.
- Departemen Aqama RI, *Al-Quran dan Terjemahnya*,(Bandung, Diponegoro, 2005)
- Depdiknas 2004. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta : Direktorat Pendidikan Dasar.
- Depdiknas. 2002. *Penilaian Berbasis Kelas*. Jakarta : Direktorat Pendidikan Dasar.
- H.E.Mulyasa, *Praktek Penelitian Tindakan Kelas*, (Bandung, Remaja Rosdakarya, 2009)
- Mukminan, *Desain Pembelajaran*, (Yogyakarta. Universitas Terbuka, 2002)
- Nana Suiana, Ahmad Rifai, *Teknologi pengajaran*, (Bandung, Sinar Baru Algensindo, 2007)
- Nurgiyantoro, Burhan. 1988. *Penilaian dalam Pengajaran Bahasa dan Sastra*. Yogyakarta: BPFE.
- Parera, Jos .1996. *Pedoman Kegiatan Belajar Mengajar Bahasa Indonesia*. Jakarta : Gramedia Widiasarana Indonesia.
- Pringgawidagda, Suwarno. 2002. *Strategi Penguasaan Berbahasa*. Jakarta : Adicita Karya Nusa.
- Situmorang, Robinson dan Alwi Suparman. 1998. *Pengajaran dengan Media : Rahasia Mengajar yang Sukses*. Jakarta : STIA-LAN Press.

- Sudjana, Nana dan Ahmad Rivai. 2001. *Media Pengajaran*. Jakarta : Sinar Baru Algesindo.
- Sutari KY, Ice, Tiem Kartimi, dan Vismaia S.D. 1997. *Menyimak*. Jakarta. Depdikbud.
- Tadkirotun Musfiroh, *Pengantar psikolinguistik*. (Yogyakarta, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Yogyakarta , 2002)
- Tarigan, Henry Guntur. 1994. *Menyimak Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung : Angkasa.
- Wijaya Kusumah, Dedi Dwitagama, *Mengenal Penelitian Tindakan Kelas*, (Jakarta, PT. Indeks , 2009).